

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat signifikan bagi pertumbuhan dan perkembangan, baik secara individu maupun secara kelompok. Pendidikan dapat memberikan pengetahuan baru, meningkatkan nalar kritis, dan mengatur pola tingkah laku dari individu tertentu. Dengan demikian *output* yang dihasilkan memiliki kualitas dalam kecerdasan intelektual dan kecerdasan karakter. Sementara itu, pendidikan juga dapat menjamin keteraturan sosial, kesejahteraan hidup bersama, dan kemajuan bangsa. Arah pendidikan bagi individu dan kelompok dapat terlihat secara garis lurus, jika pendidikan memiliki kualitas dan kuantitas yang baik maka individu dan kelompok (bangsa dan negara) akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang progres; atau sebaliknya individu dan kelompok akan mengalami degradasi jika kualitas dan kuantitas pendidikan tidak baik. Oleh karena itu, pendidikan harus mendapat perhatian yang intensif dari semua pihak terutama pihak-pihak yang memiliki andil dalam menentukan situasi dan kondisi pendidikan.

Pihak yang memiliki andil dalam menentukan nasib pendidikan di Indonesia ialah pemerintah lewat Kementerian, Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), yang saat ini diduduki oleh Menteri Nadiem Anwar Makarim. Salah satu langkah praktis yang ditempuh oleh Kementerian Pendidikan Indonesia ialah pergantian kurikulum. Pergantian kurikulum tersebut bertujuan untuk melakukan pembaharuan atas kekurangan-kekurangan dari kurikulum terdahulu dan penyesuaian dengan perkembangan dan perubahan zaman. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum terakhir yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek, di bawah pimpinan Menteri Nadiem Makarim. Alasan Menteri Nadiem Makarim menerapkan kurikulum merdeka belajar adalah mengembalikan pendidikan di Indonesia kepada nilai-nilai dasar yang dihidupkan dan diperjuangkan oleh bangsa Indonesia, terutama nilai kebebasan dan kemandirian. Kedua nilai ini menjadi inti dari konsep pendidikan yang dicetuskan oleh bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara. Oleh karena itu, Ki Hajar Dewantara dipandang sebagai inspirator bagi Nadiem Makarim, untuk menerapkan kebijakan

merdeka belajar. Alasan lain yang mendorong Kementerian Pendidikan menerapkan kebijakan tersebut adalah realitas pendidikan yang meresakan semua pihak di antaranya pemerintah, elemen-elemen penting dalam sekolah dan orangtua; dan posisi Indonesia kurang memuaskan dalam program PISA. Dengan demikian tujuan dari penerapan kebijakan merdeka belajar adalah untuk mengembalikan sistem pendidikan di Indonesia kepada esensi pendidikan seperti yang terdapat dalam pembukaan UUD dan mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia serta menyesuaikan pendidikan di Indonesia dengan perkembangan jaman (revolusi Industri 4.0).

Nilai kebebasan sebagai esensi dari kebijakan merdeka belajar, menuntut sistem pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran. Peserta didik menjadi pusat proses pembelajaran berarti metode, model dan bahan pembelajaran didasarkan pada bakat, niat, hobi dan kesukaan dari peserta didik. Posisi guru dalam proses ini hanya sebagai fasilitator, sekaligus menjadi teman belajar. Guru sebagai fasilitator berarti memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk belajar terutama pada masa revolusi industri 4.0, di mana teknologi menjadi inti perkembangan jaman. Sementara itu, guru sebagai teman belajar berarti turut mengambil bagian dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan bukannya mengajar peserta didik. Dengan demikian peserta didik sangat antusias dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran baik di kelas bersama teman-teman dan guru maupun di luar kelas secara pribadi dengan menggunakan media-media belajar yang sederhana dan teknologi. Teknologi memiliki peranan yang signifikan bagi proses pembelajaran dalam kebijakan merdeka belajar karena metode belajar (*Blended Learning*) dan dinamika belajar yang variatif dan luas.

Kebijakan merdeka belajar yang diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia disesuaikan dengan tingkatan atau jenjang pendidikannya masing-masing. Penerapan kebijakan merdeka belajar bagi jenjang pendidikan PAUD, hal yang perlu diperhatikan dari peserta didik ialah usia peserta didik (usia bermain). Oleh karena itu kebijakan merdeka belajar disebut kebijakan merdeka bermain. Penerapan demikian berbeda dengan pendidikan jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Ketiga jenjang ini memiliki empat

kebijakan khusus yakni Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN); Ujian Nasional (UN) diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter; penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); dan sistem zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang lebih fleksibel. Keempat kebijakan tersebut diambil oleh Kemendikbudristek dengan latar belakang masalahnya masing-masing baik secara konseptual maupun praksis.

Penerapan kebijakan merdeka belajar pada jenjang perguruan tinggi memiliki kekhususan karena jenjang ini dianggap lebih dekat dengan dunia kerja. Salah satu program yang diterapkan bagi perguruan tinggi adalah kampus merdeka. Kampus merdeka bertujuan untuk mendidik peserta didik menjadi calon tenaga kerja yang berkualitas, kreatif, mandiri, kerja keras, dan inovatif. Oleh karena itu program kampus merdeka memiliki delapan program, untuk mencapai tujuan tersebut. Adapun terdapat kebijakan yang mewajibkan kampus, memberikan hak belajar tiga semester di luar prodi utama; dengan dua semester wajib berada di luar kampus. Tujuannya agar peserta didik dapat mengenal kehidupan masyarakat sekitar, dan mengakrabkan diri dengan dinamika kehidupan masyarakat. Salah satu harapan dari program kampus merdeka ialah kecocokan antara disiplin ilmu yang digeluti peserta didik, dengan lapangan kerja yang tersedia dalam lingkungan masyarakat (*link and match*).

Namun, suatu kebijakan yang diambil pasti memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Kelemahan dari kebijakan merdeka belajar dilihat dari segi waktu penerapan yang kurang tepat dengan situasi dan kondisi pendidikan di Indonesia sekarang. Hal ini berpengaruh bagi elemen-elemen pendidikan yang bersentuhan langsung dengan kebijakan merdeka belajar di antaranya peserta didik, pendidik dan pihak sekolah. Misalnya, mental peserta didik dan kemampuan pendidik yang belum siap beradaptasi dengan model pembelajaran dalam kebijakan merdeka belajar. Sementara itu kelemahan yang dimiliki oleh program kampus merdeka juga kurang lebih hampir sama karena masih berkaitan dengan waktu dan sumber daya manusia (SDM) yang lemah. Di samping kelemahan-kelemahan tersebut, adapun kelebihan dari merdeka belajar yang sangat dominan dan penting yakni memberikan kebebasan bagi peserta didik dalam belajar agar peserta didik

dapat bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berkualitas, kreatif dan inovatif.

Salah satu ahli filsafat pragmatisme dan pencetus teori instrumentalisme, yang mengangkat hal-hal penting dalam konsep pendidikannya sebagaimana terdapat dalam kebijakan merdeka belajar adalah John Dewey. Menurut John Dewey, pendidikan adalah proses pengolahan struktur-struktur kodrati (kecakapan intelektual dan emosional) berhadapan dengan lingkungan sekitar. Pengertian pendidikannya ini dinilai sebagai pendidikan yang integral karena melibatkan pribadi secara utuh sebagai pusat pendidikan dan hubungannya dengan realitas sekitar. Realitas sekitar ini yang kemudian disebut sebagai pengalaman. Pengalaman dalam konsep pendidikan John Dewey menjadi basis pendidikan. Pendidikan John Dewey bertujuan untuk mendewasakan peserta didik. Tujuan ini dapat tercapai dengan baik karena pendidikan berpusat pada manusia (peserta) atau dengan kata lain, peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan. Dengan demikian sistem pendidikan John Dewey disebut juga dengan istilah sekolah aktif.

Sekolah aktif memiliki tiga jenis aktivitas edukatif, yakni aktivitas kognitif (intelektual), aktivitas motorik (kerja), dan aktivitas emosional (emosi). Semua aktivitas tersebut dilakukan oleh seorang peserta didik baik secara pribadi maupun secara kelompok di bawah bimbingan dari seorang pendidik (orang dewasa), untuk mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan bersumber dari pengalaman yang terdiri dari semua realitas dan orang lain, khususnya guru. Di sisi lain, pengalaman juga menjadi tujuan dari pendidikan karena manusia hidup dalam pengalamannya masing-masing.

Dengan demikian konsep pendidikan John Dewey memiliki relevansi terhadap kebijakan merdeka belajar. Relevansinya terdapat dalam tiga hal pokok yang diangkat oleh penulis antara lain: *pertama*, manusia sebagai pusat pendidikan memiliki relevansi dengan kebijakan merdeka belajar yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Namun, posisi peserta didik sebagai pusat pembelajaran tidak memiliki arti dan makna yang setara dengan isi dari pandangan John Dewey. Oleh karena itu, pandangan John Dewey berusaha memurnikan arti dan makna dalam kebijakan merdeka tersebut sehingga tidak terjadi degradasi nilai

kemanusiaan dan nilai pendidikan yang sebenarnya. *Kedua*, pendidikan yang dinamis atau adaptif. Hal ini memiliki relevansi dengan kebijakan merdeka belajar yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Perkembangan zaman yang dimaksud ialah revolusi industri 4.0, yang menempatkan teknologi sebagai inti perubahan. Namun, hal yang ditekankan dalam sifat dinamis pendidikan John Dewey bahwa manusia tetap menjadi pusat perkembangan zaman. Manusia yang menjadi pusat tersebut dituntut untuk memiliki sikap adaptif, kreatif dan inovatif. *Ketiga*, pendidikan secara langsung dari lapangan kerja (*learning by doing*). Proses belajar ini memiliki relevansi dengan kebijakan merdeka belajar karena dalam kebijakan ini, peserta didik khususnya pada jenjang pendidikan perguruan tinggi, diberikan kesempatan belajar tiga semester di luar prodi utama. Adapun program seperti KKN, praktik kerja dan magang, menjadi kesempatan bagi peserta didik untuk belajar secara langsung sehingga terjadi kecocokan antara disiplin ilmu yang digeluti dengan lapangan kerja yang tersedia (*link and match*).

Konsep John Dewey juga memiliki kontribusi bagi kebijakan merdeka belajar, terutama dalam konsep pengalaman dan filsafat instrumentalisnya. Kontribusi dalam konsep pengalaman John Dewey terletak pada prinsip kontinuitas dan prinsip interaksi. Sementara itu filsafat instrumentalis yang dicetusnya sendiri memiliki kontribusi bagi kebijakan merdeka belajar, dalam hal memaknai pendidikan. Pendidikan harus dimaknai sebagai instrumen untuk hidup saat ini dan waktu-waktu yang akan datang (masa depan). Namun, ada satu hal dari konsep pendidikan John Dewey yang dikritisi oleh penulis, ialah relasi antara alam sekitar dengan manusia yang menempatkan manusia sebagai subjek dan alam sekitar menjadi objek. Posisi demikian dinilai kurang tepat karena dapat memungkinkan manusia bersikap serakah terhadap alam sekitar untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan setiap hari.

5.2 Saran

Pendidikan merupakan satu hal yang sangat urgen bagi seluruh rakyat Indonesia. Tujuannya adalah agar semua warga Indonesia dapat bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang cerdas baik secara intelektual maupun secara karakter. Oleh karena itu, semua pihak harus berperan aktif dalam bidang

pendidikan baik pihak internal maupun eksternal. Pihak-pihak tersebut yang disarankan oleh penulis melalui skripsi ini ialah:

Pertama, pemerintah. Pemerintah melalui Kemendikbudristek, selaku otoritas yang telah menerapkan kebijakan merdeka belajar seyogyanya harus memberikan jaminan bahwa kebijakan merdeka belajar dapat terlaksana dengan baik. Jaminan tersebut dapat terwujud dalam ruang yang bebas bagi semua elemen pendidikan untuk melaksanakan proses pembelajaran; dan memberikan sarana dan prasarana yang lengkap bagi semua lembaga pendidikan di setiap jenjang pendidikan. Misalnya komputer, laptop, perlengkapan laboratorium dan lain-lain.

Kedua, pendidik atau guru. Pendidik yang berperan sebagai fasilitator harus menjalankan tugas dengan sebaik mungkin. Hal ini dapat ditunjukkan lewat pemberian kebebasan belajar bagi peserta didik dan tetap mendampingi peserta didik selama proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar.

Ketiga, peserta didik sebagai pusat atau subjek pendidikan. Dalam pengertian yang lebih integral, peserta didik harus melihat proses pendidikan sebagai bagian dari dirinya sendiri. Dengan demikian, hal yang dikejar ialah tujuan pendidikan bukan hasil pendidikan yang terbatas pada ruang dan waktu tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

KAMUS

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

BUKU-BUKU

Basieman, Anisah dan Syamsu Mappa. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Beetham, David and Kevin Boyle. *Demokrasi*, penerj. Bern. Hidayat. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.

Darwin, Charles. *On the Origin of Species*, ed. Gillian Beer. New York: Oxford University Press, 2008.

Departemen Luar Negeri Amerika Serikat. *Sejarah Amerika Serikat*, penerj. Yusi A. Pareanon. Washington: Badan Penerangan Amerika Serikat, 2004.

----- *Sejarah Amerika Serikat*, penerj. Yusi A. Pareanon. Washington: Badan Penerangan Amerika Serikat, 2004.

Dewey, John. *Dewey on Education Selections*, ed. Martin S. Dworkin. New York: Teacher College Press, 1959.

----- *Experience and Education*. New York, Touchstone, 1997.

----- *Teachers, Leaders, and Schools*, ed. Douglas J. Simpson and Sam F. Stack Jr. America: Southern Illiones University, 2010.

----- *Democracy and Education*. Durham, Duke Classic, 2012.

Efendi Pohan, Jusrin. *Filsafat Pendidikan, Teori Klasik Hingga Postmodernisme dan Problematika di Indonesia*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019.

Epping, A., Th. C. Stockun, dan Juntak S. F. *Filsafat Ensie*. Bandung: Penerbit Penerbit Jemmars, 1983.

Hamersma, Harry. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1984.

Kurniasih, Imas. *A-Z Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Penerbit Kata Pena, 2022.

Hook, Sidney. *John Dewey An Intellectual Portrait*. Greenwood Press: New York, 1971.

- Latif, Yudi. *Pendidikan yang Berkebudayaan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Lina Sinaulan, Ramlani. *Berpikir Filsafat Menuju Filsafat Ilmu*. Jakarta: Penerbit Daulat Press, 2017.
- Mantovanny Tapung, Marianus. *Dialektika Filsafat dan Pendidikan: Penguatan Filosofis atas Konsep dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Parrhesia Institute Jakarta, 2012.
- Manu, Maximus. *Pedagogik dan Psikologi Pendidikan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.
- Minderop, Albertine. *Pragmatisme Amerika*. Jakarta: Penerbit Obor, 2005.
- Morin, Edgar. *Tujuh Materi Penting bagi Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.
- Muis Joenaidy. *Konsep dan Strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Penerbit Laksana, 2019.
- Palupi, Sri dkk. *Darurat Pendidikan: Sebuah Tinjauan Pelaksana Pendidikan Berbasis Hak di Indonesia*. Jakarta: The Institute of Rights, 2012.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Ratumanan, T.G dan Imas Rosmiati. *Perencanaan Pembelajaran*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019
- Sugiono dkk. *Peta Jalan Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Uny Press, 2022.
- Triwiyanto, Teguh. *Krisis Tata Kelola Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2021.
- Wahyudin, Dinn dkk. *Pengantar Pendidikan*. Banten: Penerbit Universitas Terbuka, 2010.
- Widyastuti, Ana. *Merdeka Belajar dan Implementasinya*. Jakarta: Penerbit PT Elex. Media Komputindo, 2022.

ARTIKEL JURNAL

- Adnan Alkatiri, Muhammad dan Casmini Casmin. “Mengembangkan Potensi Intelektual dan Emosional Mahasiswa yang Kurang Mampu”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11:1, Mei 2021.
- Aldi Pangestu, Dimas dan Saefur Rochmat. “Filosofi Merdeka Belajar Berdasarkan Perspektif Pendiri Bangsa”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6:1, Juni 2021.
- Anjelina, Winda dkk. “Program Merdeka Belajar Gebrakan Baru Kebijakan Pendidikan”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5:1, 2021.
- Baro’ah, Siti. “Kebijakan Merdeka Belajar sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan”. *Jurnal Tawadhu*, 4:1, Maret 2020.
- Dewey, John. “My Pedagogic Creed”. Makalah. New York, 1897.
- Eka Retnaningsih, Lina dan Ummu Khairiah. “Kurikulum Merdeka Belajar pada Anak Usia Dini”. *Jurnal Program Studi PGRA*, 8:2, Juli 2022.
- Juita, Dewi dan Yusmarini M. “The Concept of ‘Merdeka Belajar’ in The Perspektif of Humanistic Learning Theory”, *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 9:1, 2021.
- Kaur, Gurminder. “Educational Thoughts of John Dewey”. *International Journal*, 7: 63594, May 2019.
- Maulana, Aby dkk. “Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dalam Mewujudkan SDM unggul dan Kompetitif di Perguruan Tinggi”. *Al-Qist Law Review*, 6:1, 2022.
- Muhammad Taufik, Leo. “Teori Evolusi Darwin: Dulu, Kini dan Nanti”. *Jurnal Filsafat*, 2:3, 2019.
- Mulyanto, CB. “Demokrasi sebagai Pola Hidup Menurut John Dewey”. *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 10:1, April 2011.
- Rahman BP, Abd dkk. “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur-unsur pendidikan”. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2:1, Juni 2022.
- Siti Mustaghfiroh, Siti. “Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey”, *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3:1, Maret 2020.
- Susilawati, Nora. “Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme”. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2:3, Maret 2021.

- Suwardi. “STEM: *Science, Technology, Engineering, Mathematics*, Inovasi dalam Pembelajaran Vokasi Era Merdeka Belajar Abad 21”. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 1:1, Juni 2021.
- Talebi, Kandan. “John Dewey: Philosopher and Educational Reformer”. *European Journal of Education Studies*, 1:1, September 2015.
- Vhalery, Rendika dkk. “Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur”. *Research and Development Journal of Education*, 8:1, April 2022.
- Widiyono, Aan dan Izza Millati. “Peran Teknologi Pendidikan dalam Perspektif Merdeka Belajar di Era 4.0. *Journal of Education and Teaching*, 2:1, Januari 2021.
- Wulandari, Septi. “Efektivitas Blended Learning Berbasis Proyek pada Kurikulum Merdeka Belajar”. *Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 5:1, Januari 2020.
- Wulandari, Tria. “Teori Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif dalam Pendidikan Islam”. *Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 5:1, Januari 2020.
- Yamin, Muhammad. “Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar: Telaah Metode Pembelajaran”. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6:1, April 2020.

SKRIPSI dan INTERNET

- Ahdiat, Adi. “Jumlah Anak Putus Sekolah di 34 Provinsi Indonesia (TA 2020/2021),” dalam *databoks*,
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/07/jumlah-anak-putus-sekolah-dari-aceh-sampai-papua>, diakses pada 29 Oktober 2022.
- Badan Pusat Statistik, “Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (orang), 2021-2022, dalam *BPS*,
<https://www.bps.go.id/indicator/6/674/1/-pengangguran-terbuka-menurut-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan.html>, diakses pada 15 September 2022.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi”, dalam *Peraturan BPK*, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/163703/permendikbud-no-3-tahun-2020>, diakses pada 12 Desember 2022.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. “Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi”, *Kingramli.com*. <https://www.kingramli.com/2020/02/permendikbud-nomor-3-tahun-2020-tentang.html>, diakses pada 13 Desember 2022.
- Muzamel, “Konsep Manusia Menurut John Dewey”. Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011.
- Pengelola Data Kemendikbud. “Pidato Mendikbud pada Upacara Bendera Peringatan Hari Guru Nasional Tahun 2019, dalam *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/11/pidato-mendikbud-pada-upacara-bendera-peringatan-hari-guru-nasional-tahun-2019>, diakses pada 29 November 2022.
- Safutra, Ilham. “Pakar Pendidikan Sangsikan Konsep Merdeka Belajar Menteri Nadiem”, dalam *Jawa Pos*. <https://www.jawapos.com/pendidikan/01278155/pakar-pendidikan-sangsikan-konsep-merdeka-belajar-menteri-nadiem>, diakses pada 25 April 2023.
- Wahono, Francis. “Sumpah Pemuda dan Paradoks ‘Merdeka’ dalam Pendidikan,” dalam *Kompas*, <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/10/26/sumpah-pemuda-dan-paradoks-merdeka-dalam-pendidikan>, diakses pada 2 November 2022.
- Wasitohadi. “Hakekat Pendidikan Menurut Perspektif John Dewey,” dalam *UKSW*. <https://www.google.com/search?q=jurnal+berjudul+hakekat+pendidikan+menurut+john+dewey&oq=jurnal+berjudul+hakekat+pendidikan+menurut+john+dewey&aqs=chrome..69i57j33i10i160.23793j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8>, diakses pada 25 Februari 2023.